

ARTIKEL

Pendapat Tentang Keberadaan Batik Jambi



*Building
Future
Leaders*

**EVA KURNIATI
5525102763**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI TATA BUSANA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

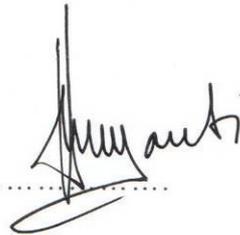
NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
-------------------	---------------------	----------------

Dr. Dewi Suliyanthini, S. Teks, MM
NIP. 19711030 199903 2001
Pembimbing Materi



.....
28-1-2016

Dra. Harsuyanti Rawiyah L., M. Hum
NIP. 19580209 198210 2001
Pembimbing Metodologi



.....
28-1-2016

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
-------------------	---------------------	----------------

Dra. Melly Prabawati, M.Pd
19630521 198803 2 002



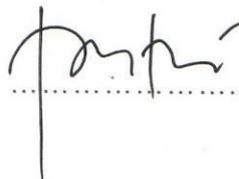
.....
28-1-2016

Esty Nurbaiti, S.Pd, M.KM
19740928 199903 2 001



.....
28-1-2016

Vera Utami Gede P., S.Pd, M.Ds
19811219 200604 2 001



.....
28-1-2016

Tanggal Lulus Ujian : 22 Januari 2016

PENDAPAT TENTANG KEBERADAAN BATIK JAMBI

Eva Kurniati

Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Jakarta

Email: e_vha.kurniati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan keberadaan batik Jambi, karena saat ini jumlah pengrajin batik Jambi (lokal) mengalami penurunan. Penyebabnya, di Kota Jambi terdapat toko-toko batik bermotif Jambi produksi Jawa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kategori kualitatif, penelitian yang jenis datanya non angka tetapi bersifat deskriptif dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *snowball*, yaitu sampel yang pada awalnya berjumlah sedikit lama-lama menjadi besar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Disperindag, Dekranasda, Wisma Batik, Balai Kerajinan, dan pengrajin, yang merupakan sekaligus tempat pemasaran batik Jambi pengrajin lokal. Teknis analisis data dengan mengelompokkan, merangkum, dan menganalisis untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah seni kerajinan batik Jambi ini adalah salah satu warisan budaya khas Jambi yang memiliki nilai leluhur dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jambi khususnya di Sekoja yang masih kental akan tradisi peninggalan nenek moyang dahulu. Batik Jambi tumbuh dan berkembang sejak zaman Kerajaan Melayu Jambi tetapi tidak ada informan yang dapat memberikan jawaban pastinya sejak kapan batik Jambi ditemukan. Keberadaan batik Jambi lokal masih ada hingga kini, karena produksi batik Jambi (lokal) masih terlihat, seperti di Rumah Batik Azmiah dan Batik Jambi Zhorif yang berdiri dari tahun 80-an masih terus memproduksi, walaupun adanya batik bermotif Jambi buatan Jawa. Meskipun keberadaan batik Jambi (lokal) mulai bergeser dan jumlah pengrajin batik Jambi sendiri menurun, instansi terkait berpendapat keberadaan batik bermotif Jambi buatan Jawa tidak berpengaruh terhadap keberadaan batik Jambi lokal.

ABSTRACT

This study aims to reveal and describe the existence of batik Jambi, because nowadays, the number of batik Jambi artisans (local) has decreased. The cause, there are shops batik Jambi produced by Javanese.

Determination of the source of data on people who were interviewed done snowball, the sample was originally amounted to little but the longer be great. Collecting data in this study is using interviews, observation and documentation. Informants in this study is Disperindag, Dekranasda, Wisma Batik, Handicrafts Hall, and craftsmen, which is used as Batik Jambi's marketing place of local craftsmen. Technical analysis of the data by grouping, summarizing, and analyzing to draw conclusions.

The results obtained are *Batik Jambi* craft art. This art is one of the distinctive cultural heritage Jambi who have ancestral values and play an important role in public life, especially in Sekojayang Jambi is still thick in tradition heritage of our ancestors. *Batik Jambi* grown and developed since the time of the Royal Malay Jambi but no informant who can give the exact answer since when *batik Jambi* found. The existence of local *Batik Jambi* is is still exists today, because the production of batik Jambi (local) are still visible, such as in the House Batik and Batik Jambi Azmiah Zhorif standing of the 80s is still in production, although there are the Javanese batik-patterned artificial Jambi. Although the presence of *batik jambi* (local) began to shift and the number itself declined *Batik Jambi* craftsmen, related agencies suggest the existence of Javanese batik-patterned artificial Jambi not affect the existence of local Jambi batik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut S.K Sewan Susanto, pembatikan di Indonesia berpusat di pulau Jawa, di Sumatera sedang mulai berkembang (S.K Sewan Susanto, 1973). Jambi adalah sebuah provinsi terletak di pesisir timur di bagian tengah pulau Sumatera yang merupakan salah satu daerah penghasil batik yang berkembang hingga kini.

Namun, industri batik Jambi saat ini kian menyusut dalam lima tahun terakhir (kompas.com, 2010). Hal ini dikarenakan sebagian besar batik bermotif Jambi beredar dipasaran lebih banyak dipasok dari wilayah Jawa. Menurut Prof. M. Rahmat, Dosen Program Magister Ekonomika Pembangunan Pascasarjana Universitas Jambi, bisnis pemasaran batik Jambi semakin marak namun kondisi itu tidak seiring dengan bertambahnya UKM (Usaha Kecil Menengah) kerajinan batik yang justru semakin berkurang. Sentra kerajinan batik Jambi di wilayah Seberang Kota Jambi hanya sekitar 30% perajin yang masih aktif dan sisanya gulung tikar.

Salah satu faktor penyebabnya adalah sebagian besar batik Jambi beredar dipasaran lebih banyak dipasok dari wilayah Jawa, sehingga para pengrajin batik asli orang Jambi mengalami kelesuan. Ditambah lagi dengan harga batik Jambi produksi Jawa tersebut lebih murah dibandingkan dengan batik Jambi produksi pengrajin Jambi sendiri. Jika kondisi ini terus berlangsung, lama-kelamaan keberadaan batik Jambi pengrajin lokal akan terpinggirkan dan Jambi sendiri akan kehilangan batiknya.

Tidak salah memang jika pengusaha batik memproduksi batik Jambi di Jawa karena biaya produksinya lebih murah sehingga harga yang ditawarkan pun lebih murah dibandingkan batik Jambi buatan pengrajin lokal. Tetapi jika batik Jambi buatan Jawa ini terus diproduksi dalam jumlah besar, maka dapat menjatuhkan pengrajin batik asli orang Jambi sendiri yang semakin lama akan berkurang. Bukankah batik Jambi merupakan salah satu komoditi unggulan daerah Jambi yang harus dipertahankan dan dipelihara keberadaannya agar tetap hidup di masyarakat Jambi khususnya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk “mengkaji tentang keberadaan batik Jambi saat ini”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud batik Jambi?
2. Mengapa batik Jambi buatan pengrajin lokal lebih mahal dibandingkan batik bermotif Jambi buatan Jawa?
3. Apa yang membedakan batik Jambi buatan pengrajin lokal dengan batik bermotif Jambi buatan pengrajin Jawa?
4. Bagaimanakah pemasaran batik Jambi saat ini?
5. Bagaimana upaya-upaya dalam mempertahankan keberadaan batik Jambi?
6. Bagaimana keberadaan batik Jambi saat ini?

Pembatasan Masalah

Dari beberapa pertanyaan yang terdapat diidentifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu:

1. Batik Jambi yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada batik tulis Jambi.
2. Tempat penelitian dilakukan di Kota Jambi, karena di Kota Jambi terdapat sebuah desa yang bernama Desa Seberang. Desa ini penuh dengan pengrajin batik tulis Jambi yang berada tepat di jantung Kota Jambi terletak di pinggir Sungai Batanghari.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian dirumuskan “*Bagaimana keberadaan batik Jambi saat ini?*”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan keberadaan batik Jambi pada pengrajin batik Jambi di tengah keberadaan batik bermotif Jambi buatan Jawa yang beredar di pasaran ini.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang batik Jambi kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jambi bahwa batik Jambi adalah warisan budaya nenek moyang masyarakat Jambi yang secara turun-

temurun akan dilanjutkan oleh anak cucunya di masa depan sehingga perlu dijaga kelestariannya.

2. Memberikan informasi dan bahan masukan bagi mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga khususnya Program Studi Pendidikan Tata Busana agar merangsang para mahasiswa/i lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

Dahulu produksi dan perdagangan batik Jambi dibuat secara terbatas hanya untuk kaum bangsawan dan raja Melayu Jambi yang digunakan sebagai pakaian adat. Motifnya pun masih sangat terbatas, bercorak ukiran seperti yang ada pada rumah adat Jambi. Di zaman Kerajaan Melayu Jambi, batik Jambi mulai berkembang pesat.

Perkembangan Batik Jambi mulai surut setelah runtuhnya pemerintahan Kesultanan Jambi sekitar tahun 1906. Namun, saat itu masih ada satu-dua orang yang terus mengerjakan dan kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya secara turun-temurun. Pertengahan tahun 70-an ditemukan beberapa lembar batik kuno Jambi yang dimiliki oleh seorang pengusaha wanita, Ratu Mas Hadijah. Pada tahun 1980 yang merupakan awal kebangkitan industri Batik Jambi yang dirintis oleh Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jambi, yaitu Ibu Lily Abdurrahman Sayoeti.

Hingga kini batik yang semula berakar di Kota Jambi, tumbuh dan berkembang menjadi beberapa sentra produksi yang tersebar di semua kabupaten baik itu batik tulis maupun batik cap dengan mengembangkan ciri khas masing-masing. Batik tulis tangan di Jambi sudah lama berkembang sedangkan batik cap mulai tahun 1979/1980.

Di Jambi, bahan utama batik adalah kain putih dari kapas yang sering disebut mori, yang dipintai dan ditunen menggunakan mesin. Kualitas kain mori sendiri ditentukan oleh besar kecilnya kualitas benang dan tebal benang per inci. Jenis kain mori yang digunakan di Jambi antara lain, primisima, prima, biru, blacu atau berkolin.

Tahap pembuatan batik Jambi tidak jauh berbeda dengan proses batik di Jawa pada umumnya. Namun, untuk beberapa

jenis ragam hias batik Jambi dengan warna khas tertentu, kain putih terlebih dahulu diberi warna dasar kuning atau coklat muda sebelum kain tersebut digambar dengan ragam hias yang dikehendaki. Adapun tahap pengerjaan batik tulis Jambi, sebagai berikut:

1. Mencuci kain
2. Proses Mordant
3. Menganji kain
4. Mengepres kain
5. Menggambar pola
6. Melapisi malam tahap pertama
7. Proses pencelupan warna pertama
8. Menutup bagian yang telah diwarnai
9. Proses pencelupan warna kedua
10. Melepaskan lilin batik dari kain
11. Mencuci dan menjemur
12. Cara perawatan batik

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi tahun 2009 yang didapat dari artikel Kompas terbitan tahun 2011, jumlah pengrajin batik Jambi mencapai 224 orang dengan jumlah unit usaha 49 unit yang tersebar di Provinsi Jambi. Sedangkan di Kota Jambi sendiri terdapat 129 orang pengrajin batik Jambinya. Secara keseluruhan, nilai investasi industri batik di Jambi mencapai Rp.588 miliar dengan kapasitas produksi + 92.773 m³/tahun. Sedangkan sebelum adanya pengakuan dari UNESCO, sampai akhir tahun 2002, jumlah pengrajin batik di Kota Jambi mencapai 750 orang dengan jumlah unit usaha 63 unit (Ir. H. Asianto Marsaid, 2003: 4). Jika dilihat dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah adanya pengakuan UNESCO, jumlah pengrajin batik di Kota Jambi mengalami penurunan. Jika jumlah pengrajin batik Jambi terus mengalami penurunan maka akan berakibat pada regenerasi pengrajin batik Jambi sendiri, karena pengakuan yang diberikan oleh UNESCO hanyalah bersifat sementara, jika tidak ada pergantian generasi tua kepada generasi muda berarti tidak ada yang melestarikan maka UNESCO berhak mencabut pengakuan tentang batik sebagai warisan budaya asli Indonesia.

Kerangka Berpikir

Jambi adalah salah satu daerah Sumatera penghasil batik yang berkembang hingga kini. Keberadaan batik Jambi tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Kerajaan Melayu, perkembangannya mulai surut setelah Kerajaan Melayu runtuh.

Upaya-upaya dalam mempertahankan batik Jambi mulai dibangkit lagi pada tahun 1980. Saat itu tumbuh sentra-sentra batik, sejalan dengan hal tersebut bertambah pula jumlah perajin batik Jambi. Namun, kini industri batik Jambi mengalami kelesuan, pasalnya sebagian besar batik bermotif khas Jambi lebih banyak dipasok dari wilayah Jawa.

Hal tersebut membuat banyak pengrajin batik Jambi gulung tikar, walaupun sebagian lagi masih bertahan. Jika keadaan ini berlangsung terus-menerus, lama-kelamaan keberadaan batik Jambi buatan pengrajin lokal sendiri bisa hilang/punah. Begitu pula dengan pengrajin batik Jambi yang berdampak pada regenerasi. Jika tidak ada regenerasi dari pengrajin lokal sendiri dan dibiarkan punah/hilang, maka tidak menutup kemungkinan UNESCO mencabut pengakuan batik sebagai budaya asli Indonesia.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui keberadaan batik Jambi buatan pengrajin lokal ditengah maraknya batik bermotif Jambi buatan Jawa saat ini. Selain itu bagaimana pengrajin lokal, Pemda serta Dekranas Kota Jambi menyikapi hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 25).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Tempat penelitian dilakukan di Disperindag Provinsi dan Kota Jambi sebagai tempat pengelola asset dan kekayaan daerah. Sedangkan Dekranasda Provinsi Jambi dan Balai Kerajinan Rakyat Selaras Pinang Masak sebagai tempat pemasaran batik Jambi, serta Rumah Batik Azmiah dan Batik Jambi Zhorif merupakan salah satu tempat produksi batik Jambi yang berdiri pada tahun 80-an di Desa Seberang Kota Jambi.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah keberadaan batik Jambi pada pengrajin Jambi ditengah maraknya batik bermotif Jambi buatan Jawa yang beredar di pasaran saat ini. Dengan adanya fokus penelitian ini, maka diperoleh sub fokus sebagai berikut:

1. Sejarah batik Jambi.
2. Batik Jambi.
3. Usaha batik Jambi di Kota Jambi.
4. Upaya untuk mempertahankan keberadaan batik Jambi.
5. Dukungan dan hambatan dalam mempertahankan batik Jambi lokal.

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian diatas, maka dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijadikan pedoman wawancara peneliti, yaitu:

1. Apa arti/makna batik Jambi?
2. Apa yang anda ketahui tentang sejarah batik Jambi? Dan bagaimana awal mula usaha batik Jambi ini?
3. Bagaimana keberadaan batik Jambi saat ini?
4. Bagaimana pendapat anda tentang batik bermotif Jambi buatan Jawa yang beredar di pasaran?
5. Dampak apa yang dirasakan dengan adanya batik bermotif Jambi buatan Jawa?
6. Apa yang menyebabkan batik Jambi buatan pengrajin lokal lebih mahal dibandingkan dengan batik bermotif Jambi buatan Jawa?
7. Apakah motif batik Jambi mempunyai HaKI?
8. Apakah keberadaan batik Jambi masih memiliki arti?
9. Alasan apa yang membuat anda tetap bertahan pada usaha pematikan ini?
10. Manfaat apa yang anda dapatkan untuk tetap bertahan dalam usaha pematikan ini?
11. Bagaimana kegiatan produksi batik Jambi? Dan apa saja hasil produksinya?

12. Strategi/inovasi apa yang anda lakukan dalam usaha pembatikan ini?
13. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam menjalankan usaha pembatikan ini?
14. Apa saja yang dilakukan pemerintah dalam mempertahankan keberadaan batik Jambi buatan pengrajin lokal?
15. Adakah usaha dari pemerintah untuk mempromosikan batik Jambi buatan lokal?
16. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya dalam mempertahankan keberadaan batik Jambi?

TEMUAN LAPANGAN

Sejarah Batik Jambi

A. Pengertian Batik Jambi

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam narasumber HW2, HW4, dan HW5 mengatakan bahwa, batik Jambi adalah warisan budaya turun temurun yang telah dikenal pada zaman kerajaan Melayu Jambi dan keberadaannya memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat Jambi, khususnya masyarakat Sekoja.

Sedangkan menurut informan (HW1 dan HW3), batik Jambi adalah suatu tradisi yang hidup di masyarakat Jambi, dimana seni kerajinan ini memiliki ciri khas yang menunjukkan daerahnya. Informan HW3 juga menjelaskan ciri khas batik Jambi sendiri terletak pada susunan/tata letak pada motif batiknya yang disusun secara terpisah-pisah dan tidak penuh.

Pendapat lain dikatakan oleh informan HW6 yang mengatakan bahwa, batik Jambi adalah seni yang diciptakan seseorang dengan mengambil inspirasi dari lingkungan alam sekitar Jambi kemudian dituangkan kedalam selemba kain.

B. Sejarah dan Awal Mula Usaha Batik Jambi

Berdasarkan hasil wawancara keenam informan (HW1, HW2, HW3, HW4, HW5 dan HW6) sepakat bahwa batik Jambi itu sudah lama ada tetapi keenam informan tidak mengetahui pasti kapan batik Jambi ditemukan.

Batik Jambi

A. Keberadaan Batik Jambi

Berdasarkan hasil wawancara keenam informan sepakat bahwa tidak ada masalah dengan keberadaan batik Jambi,

walaupun kini terdapat batik bermotif Jambi buatan Jawa.

Keberadaan batik Jambi saat ini terus dipertahankan seperti yang diungkapkan oleh informan (HW4, HW3 dan HW6).

B. Pendapat Tentang Batik Bermotif Jambi Buatan Jawa

Menurut hasil wawancara keenam narasumber (HW1, HW2, dan HW5) sependapat, bahwa tidak ada masalah dengan keberadaan batik bermotif Jambi buatan Jawa yang beredar dipasaran Kota Jambi saat ini, karena bukan hanya di Jambi saja yang membuat batiknya di daerah Jawa, seperti yang diungkapkan HW1.

Pernyataan informan HW2 dibenarkan oleh informan HW3 bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri untuk melestarikan warisan budaya daerahnya.

Sebaliknya, informan (HW4 dan HW6), menyesalkan adanya batik Jambi buatan Jawa yang dirasa merugikan pengrajin setempat.

C. Dampak Adanya Batik Bermotif Jambi Buatan Jawa

Berdasarkan hasil wawancara keenam narasumber (HW1, HW4, dengan HW3, HW6) saling berkaitan bahwa, adanya batik bermotif Jambi buatan Jawa memberikan dampak pada penjualan batik Jambi pengrajin setempat. Karena hal tersebut pendapatan pengrajin pun ikut berkurang.

Sebaliknya, informan (HW2 dan HW5) berpendapat tidak ada dampak dengan adanya batik bermotif Jambi.

D. Penyebab Batik Jambi Lokal Lebih Mahal

Dari hasil wawancara keenam narasumber (HW1, HW2, HW3, HW4, HW5, dan HW6) sepakat bahwa batik Jambi produksi pengrajin setempat lebih mahal dibandingkan batik bermotif Jambi buatan Jawa karena semua bahan baku masih didatangkan dari luar daerah.

E. HaKI Motif Batik Jambi

Dari hasil wawancara dari enam narasumber HW1, HW2, HW3, HW5, dan HW6 sepakat bahwa motif batik Jambi ada beberapa motif batik Jambi telah memiliki HaKI tetapi tidak mengetahui secara lengkap ada berapa motif batik Jambi yang telah diberi HaKI hingga kini.

Sedangkan informan HW4 tidak mengetahui jika beberapa motif batik Jambi sudah diberi HaKI.

F. Keberadaan Batik Jambi Masih Memiliki Arti

Berdasarkan hasil wawancara keenam narasumber (HW1, HW2, HW3, HW4, HW5, dan HW6) sepakat bahwa keberadaan batik Jambi masih memiliki arti, baik sebagai warisan turun temurun maupun sebagai sumber kehidupan masyarakatnya.

Usaha Batik Jambi

A. Alasan Bertahan Pada Usaha Batik Jambi

Menurut hasil wawancara keenam informan (HW1, HW2, HW3, HW4, HW5 dan HW6) mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

“... Alasannya karena batik itu adalah sebuah kebudayaan yang sudah lama ada dan merupakan salah satu produk unggulan khas Jambi.” (HW1)

“... Alasannya karena batik Jambi merupakan warisan budaya yang kini hidup menjadi bagian dari masyarakat dan batik Jambi kini boleh digunakan oleh semua kalangan.” (HW2)

Informan HW3 mengatakan alasan tetap mempertahankan usaha ini selain karena warisan budaya adalah untuk melestarikan dan menambah pendapatan pengrajin setempat serta melatih ibu-ibu yang dirasa masih kurang terampil dalam membuat batik.

Sedangkan informan (HW4, HW5, dan HW6) berpendapat bahwa alasan bertahan pada usaha batik Jambi ini karena merupakan warisan leluhur.

B. Manfaat Mempertahankan Usaha Batik Jambi

Dari hasil wawancara keenam narasumber HW1, HW2, HW3, dan HW6 sependapat bahwa manfaat tetap bertahan dalam usaha batik Jambi ini adalah untuk pelestarian budaya daerah Jambi.

Melestarikan budaya berarti menjaga warisan tersebut agar tidak hilang. Hal ini diungkapkan oleh informan HW4 yang mengatakan:

Selain dalam pelestarian budaya daerah Jambi, manfaat lainnya adalah membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi angka

pengangguran, seperti yang diungkapkan informan HW5.

C. Kegiatan dan Hasil Produksi Batik Jambi

Dari hasil wawancara narasumber, informan (HW2 dan HW3) mengatakan tidak tahu bagaimana kondisi produksi batik Jambi karena di Sanggar PKK dan Dekranas ini hanya sebagai tempat pemasaran barang seni dan kerajinan daerah Jambi baik dari kabupaten maupun kota.

Sedangkan informan (HW1, HW4, HW5, dan HW6) memiliki pendapat berbeda seperti yang diungkapkan informan (HW2 dan HW3), berikut ini:

D. Strategi/Inovasi Usaha Batik Jambi

Berdasarkan hasil wawancara informan (HW1, HW3, dan HW4) mengatakan, dalam upaya meningkatkan keterampilan pengrajin batik Jambi (lokal) pemerintah selalu memberikan pelatihan baik dari segi pengembangan desain dan pewarnaan.

Sedangkan informan HW2 mengatakan bahwa untuk menarik minat konsumen dalam membeli batik Jambi, ia memberikan saran kepada pengrajin untuk membuat busana dari batik Jambi dengan melihat tren busana batik lewat pameran-pameran.

Namun dari informan (HW5 dan HW6) berpendapat berbeda dengan informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4). Informan (HW5 dan HW6) sepakat bahwa Inovasi yang kami lakukan sebagai pengrajin, mengkombinasikan motif maupun warna.

E. Hambatan Menjalankan Usaha Batik Jambi

Dari hasil wawancara informan (HW3 dan HW4) berpendapat sama, bahwa tidak ada hambatan dalam menjalankan usaha batik Jambi ini. Karena Sanggar PKK dan Balai Kerajinan hanya sebagai penyalur/membantu pengrajin dalam memasarkan batiknya.

Sedangkan menurut (HW2 dan HW5), mereka sepakat bahwa hambatan dalam menjalankan usaha batik Jambi adalah SDM.

Berbeda dengan informan (HW1 dan HW4), mereka berpendapat memang benar pendaftaran HaKI untuk motif batik Jambi diberikan fasilitas dan kemudahan dalam pendaftarannya.

Namun berbeda dengan informan HW6 yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang batik Jambi menjadi salah satu faktor penghambat menjalankan usaha ini, karena kebanyakan konsumen tidak mengetahui perbedaan batik Jambi buatan pengrajin setempat dengan batik bermotif Jambi buatan Jawa tersebut.

Upaya Untuk Mempertahankan Keberadaan Batik Jambi

A. Upaya Pemerintah Mempertahankan Keberadaan Batik Jambi Lokal

Dari hasil wawancara keenam narasumber sepakat bahwa pemerintah terus melakukan upaya dalam mempertahankan dan melestarikan batik Jambi buatan pengrajin lokal agar terus berkembang.

Selain itu, dari Balai Kerajinan sendiri juga melakukan upaya dalam mempertahankan keberadaan batik Jambi produksi pengrajin lokal seperti yang diungkapkan oleh informan HW4.

B. Usaha Pemerintah Dalam Mempromosikan Batik Jambi Lokal

Berdasarkan hasil wawancara keenam narasumber (HW1, HW3, HW4 dan HW5) sepakat bahwa pemerintah telah melakukan promosi batik Jambi ke luar daerah bahkan luar negeri, termasuk dalam kabupaten kota Jambi sendiri.

Informan HW2 dan HW6 menambahkan bahwa nanti akan ada promosi tentang tekuluk yang merupakan penutup kepala wanita dari kain batik Jambi dalam bentuk sarung biasanya digunakan pada acara tertentu dan nanti juga akan ada acara MTQ di Tebo yang sekaligus menjadi tempat promosi batik Jambi di tingkat kabupaten.

Dukungan dan Hambatan Dalam Mempertahankan Batik Jambi Lokal

A. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Mempertahankan Keberadaan Batik Jambi

Dari hasil wawancara keenam narasumber bahwa faktor pendukung dalam upaya mempertahankan keberadaan batik Jambi pada pengrajin lokal terus dilakukan dengan promosi melalui pameran-pameran baik dalam daerah dan luar daerah bahkan luar negeri oleh pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya, keenam informan

memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam mempertahankan keberadaan batik Jambi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari temuan-temuan lapangan dapat disimpulkan bahwa batik Jambi adalah seni kerajinan yang menjadi salah satu warisan budaya khas Jambi yang memiliki nilai leluhur dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jambi khususnya di Sekoja yang masih kental akan tradisi peninggalan nenek moyang dahulu. Batik Jambi tumbuh dan berkembang sejak zaman Kerajaan Melayu Jambi tetapi tidak ada informan yang dapat memberikan jawaban pastinya sejak kapan batik Jambi ditemukan.

Pernyataan diatas dijabarkan oleh Jusri, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa* (2012: 223) bahwa batik Jambi merupakan hasil kerajinan yang tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang pada saat itu, ia dikonsumsi hanya masyarakat yang mempunyai tingkat kehidupan sosial tinggi, misalnya kerabat kerajaan atau kaum bangsawan. Menurutnya, batik Jambi tumbuh dan dikembangkan oleh raja melayu Jambi.

Fakta diatas juga dijabarkan lebih jelas Ir. H. Asianto Marsaid dalam bukunya yang berjudul *Pesona Batik Jambi* (2003: 3), batik Jambi telah berkembang sejak zaman dahulu secara turun-temurun, yang berpusat di Dusun Kampung Tengah dan kampung-kampung sekitarnya di Seberang Sungai Batanghari. Keterangan ini diperkuat oleh peninggalan batik milik Residen Jambi H.L.C Petri tahun 1918-1925 yang memiliki koleksi dengan motif batik yang bagus, terutama dalam bentuk selendang lebar berwarna merah diatas dasar hitam dan sedikit biru yang diperoleh pada tahun 1928.

Setelah masa Kerajaan Melayu Jambi yang tadinya dipimpin oleh penguasa bergelar Raja pada tahun (1178-1615 M) kemudian Kerajaan ini beralih dipimpin oleh seorang Raja bergelar Sultan pada tahun (1615-1904 M) dan berakhirnya masa Kesultanan pada tahun 1904 membuat produksi batik Jambi menurun dratis. Karena pada waktu itu, batik Jambi hanya digunakan oleh keluarga bangsawan kerajaan. Sejalan dengan perkembangan penguasaan Belanda atas Jambi pada tahun 1906 maka banyak keluarga keraton pindah ke hulu Jambi (Muaro Tembesi dan Muaro

Bungo) ataupun ke Seberang Kota Jambi, sehingga akhirnya pakaian batik boleh-boleh saja dipakai oleh rakyat kebanyakan walaupun pada awalnya pengerjaannya selalu dilakukan dan dipakai oleh para bangsawan/keluarga kerajaan Melayu Jambi.

Keberadaan batik Jambi sempat pupus pada tahun 1920 seperti yang diungkapkan HW1, kemudian pada tahun 70-an batik Jambi kembali digalakkan dengan ditemukannya beberapa lembar kain batik Jambi kuno yang dimiliki oleh salah seorang pengusaha wanita dan ditemukannya juga pembatik yang sudah tua. Pada tahun 1980 adalah awal kebangkitan industri batik Jambi, seperti sentra-sentra batik di Kecamatan Pelayangan terdapat di Kelurahan Mudung Laut, Kelurahan Jelmu, dan Kelurahan Kampung Tengah, sedangkan di Kecamatan Danau Teluk terdapat di Kelurahan Ulu Gedong, Kelurahan Olak Kemang, dan Kelurahan Tanjung Raden, serta di Kecamatan Kota Baru terdapat di Kelurahan Simpang Tiga Sipin.

Pada tahun 80-an juga pertama kali diadakan pelatihan membatik di Desa Ulu Gedong, tepatnya pada 12-22 Oktober 1980 dengan mendatangkan pemateri dari Balai Batik Yogya. Sejak itulah batik Jambi mulai berkembang dan Jambi mulai bangga dengan batiknya karena pernah menjadi tuan rumah pada acara Simposium International Tekstil Indonesia tingkat dunia pada 6-9 November 1996 yang diadakan di Novotel, seperti yang diungkapkan oleh informan HW1.

Pernyataan diatas juga dijelaskan oleh Dafril Nelfi, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Pucuk Rebung : Kekayaan Budaya Dalam Khazanah Batik Jambi* (2001: 12) membatik dan menenun di Jambi pada masa kolonial Belanda dan Jepang pekerjaan yang hampir lenyap atau punah, lebih masa Jepang, para pengrajin tidak ada sama sekali dan baru kembali pada awal tahun 1980-an. Sekarang membatik tidak saja dikerjakan secara individu dirumah tetapi telah dikerjakan secara berkelompok/sentra. Membatik di Jambi masa kini telah berkembang dengan pesat, terutama dengan adanya pembinaan dari pemerintah dan dari berbagai pihak. Saat ini telah terdapat 8 sentra batik Jambi di Kota Jambi, antara lain: Sentra Batik Ulu Gedong, Sentra Batik Olak Kemang, Sentra Batik Kampung Tengah, Sentra Batik Jelmu, Sentra Batik Tanjung Raden, Sentra Batik Simpang Tiga

Sipin, Sentra Batik Mudung Darat, dan Sentra Batik Sanggar PKK Jambi.

Menurut data yang peneliti dapat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, saat ini terdapat 23 sentra batik Jambi yang ada di Kota Jambi yaitu Sentra Batik Mudung Laut, Sentra Batik Jelmu, Sentra Batik Kampung Tengah, Sentra Batik Arab Melayu, Sentra Batik Tahtul Yaman, Sentra Batik Tanjung Johor, Sentra Batik Ulu Gedong, Sentra Batik Olak Kemang, Sentra Batik Tanjung Raden, Sentra Batik Tanjung Pasir, Sentra Batik Pasir Panjang, Sentra Batik Simpang Tiga Sipin, Sentra Batik Paal Lima, Sentra Batik Sungai Putri, Sentra Batik Buluran Kenali, Sentra Batik Murni, Sentra Batik Teluk Kenali, Sentra Batik Kasang Jaya, Sentra Batik Talang Banjar, Sentra Batik Pasar, Sentra Batik Thehok, Sentra Batik Talang Jauh dan Sentra Batik Teluk Kenali. Melalui fakta yang diungkapkan diatas, dapat dikatakan bahwa keberadaan batik Jambi terus dipertahankan dengan dilihatnya pertumbuhan sentra batik sebagai tempat pemasaran/penjualan batik Jambi yang ada di Kota Jambi.

Ciri khas batik Jambi terletak pada susunan/tata letak motifnya yang terpisah-pisah dan tidak penuh yang diambil dari flora dan fauna di alam sekitar Jambi.

Fakta diatas ditulis lebih jelas oleh Ja'far, dkk. dalam bukunya *Laporan Penelitian dan Pengolahan Ragam Hias Daerah Jambi* (hal. 36), keunikan seni batik Jambi justru terletak pada kesederhanaan bentuk motif dan pewarnaan yang khas yaitu bentuk motif yang tidak berangkai (ceplok-ceplok) dan berdiri sendiri-sendiri. Pemberian nama pada motif batik Jambi diberikan pada setiap satu bentuk motif, jadi bukan diberikan pada suatu rangkaian bentuk dari berbagai unsur atau elemen yang telah didesain sedemikian rupa yang telah menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian baru diberikan nama. Walaupun nama motif diberikan pada setiap bentuk motif yang hanya terdiri dari satu bentuk (ceplok) namun dalam penerapannya tentu saja tidak monoton terdiri dari satu motif saja. Dalam sebidang kain biasanya diterapkan beberapa bentuk motif pokok dan diisi atau didampingi dengan bentuk motif isian lainnya seperti motif tabur titik, motif tabur bengkok, motif belah ketupat dan bentuk motif-motif isian lainnya.

Warna-warna khas batik Jambi, yaitu biru, merah dan hijau. Fakta tersebut lebih dijabarkan oleh Jusri, dkk. dalam bukunya

yang berjudul *Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa* (2012: 226), warna khas yang dijumpai pada batik Jambi adalah merah, biru, hitam dan kuning.

Perbedaan batik Jambi asli dengan batik bermotif Jambi tersebut terletak pada warna, batik jambi buatan Seberang warnanya kalem/soft sedangkan batik bermotif Jambi itu warnanya cerah yang diungkapkan oleh informan HW5.

Pernyataan yang ada tersebut dikaitkan dengan pendapat Jusri, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa* (2012: 224), pada masa Orde Baru pembinaan dan pengembangan batik Jambi dilakukan kembali secara insentif. Warna-warna yang digunakan adalah warna Jambi asli pada era tahun 1980-an. Pada era tahun 1990-an warna yang digunakan adalah warna-warna Pekalongan dan Cirebon yang lebih cerah.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, hal ini berawal pada tahun (1989-1999) Alm. Ibu Lily Abdurrahman Sayoeti sebagai Ketua Dekranasda yang lebih menyukai warna cerah/terang. Pada tahun (1999-2010) dengan Ketua Dekranasda, Ibu Ratu Munawaroh lebih menyukai batik dengan warna gelap dan teduh.

Pernyataan diatas dikaitkan dengan pendapat Ja'far Rassuh dalam buku *Kina (Karya Indonesia) Batik Nusantara* Edisi Khusus 2013 (Ansari Bukhari dkk., hal.23) warna dasar terang juga merupakan ciri lain batik Jambi klasik dan kontemporer.

Keenam informan sepakat bahwa tidak ada masalah dengan keberadaan batik Jambi, karena keberadaannya terus dikembangkan dan dilestarikan, terutama batik Jambi buatan pengrajin lokal, walaupun saat ini di Kota Jambi banyak bermunculan toko-toko batik yang menjual batik motif Jambi buatan Jawa. Keberadaannya juga merupakan salah satu mascot Disperindag Provinsi Jambi sehingga pemerintah terus mempertahankan keberadaannya, ditambah lagi batik Jambi itu merupakan tradisi budaya yang turun temurun daerah Jambi. Adanya toko-toko batik motif Jambi buatan Jawa tentu saja membuat kekhawatiran akan tergesernya industri rumahan batik Jambi pada pengrajin lokal, tetapi instansi terkait mengatakan bahwa tidak ada masalah dengan keberadaan batik motif Jambi Jawa, karena keberadaannya membantu perekonomian daerah. Tetapi instansi terkait juga harus memikirkan kehidupan industri batik

tradisional (lokal) karena tekstil bermotif batik yang diproduksi secara besar-besaran akan menjatuhkan pengrajin batik Jambi (lokal) dan juga dapat mempercepat tingkat kejenuhan motif dimata konsumen.

Pernyataan-pernyataan diatas membuktikan bahwa usaha batik Jambi mengalami peningkatan dengan dilihatnya pertumbuhan sentra-sentra batik di Kota Jambi. Hal ini tentu saja memberikan peluang bisnis bagi pelaku usaha, bermunculannya toko-toko batik bermotif Jambi buatan Jawa di Kota Jambi saat ini, membuat jumlah pengrajin batik Jambi mengalami penurunan. Karena batik tersebut ditawarkan lebih murah dibandingkan dengan batik Jambi asli buatan pengrajin Jambi sendiri. Penyebab batik Jambi buatan pengrajin lokal lebih mahal dibandingkan dengan batik bermotif Jambi buatan Jawa, semua bahan-bahan produksi batik seperti kain, lilin dan pewarna harus didatangkan dari Jawa, ditambah lagi upah tenaga kerja untuk membantu dalam proses pembuatan batik Jambi. Dampak dari beredarnya batik Jambi buatan Jawa membuat penjualan batik Jambi pengrajin lokal berkurang tentu saja pendapatan mereka pun ikut berkurang karena kebanyakan konsumen yang belum mengenal lebih dalam batik Jambi akan memilih batik Jambi buatan Jawa yang ditawarkan dengan harga lebih murah. Penyebab utama batik Jambi pada pengrajin lokal lebih mahal dibandingkan dengan batik Jambi buatan Jawa karena semua bahan-bahan produksi batik didatangkan dari Jawa dan itu memerlukan biaya tambahan. Kedua upah tenaga kerja, untuk menutup warna permeternya mencapai Rp.40.000-Rp.50.000 yang dikerjakan dalam 2 hari. Jika dapat sepotong batik Jambi yang dikerjakan dalam 3 hari bisa mencapai Rp.100.000.

Fakta diatas berkaitan dengan yang diutarakan dalam artikel Kompas yang berjudul *Industri Batik Jambi Kian Menyusut* oleh Prof. M. Rahmat (30/12/2010), bisnis pemasaran batik Jambi semakin marak, namun kondisi itu tidak seiring dengan bertambahnya jumlah unit kerajinan tersebut, karena jumlah UKM batik justru semakin berkurang. Biaya produksi Jambi di Jambi cenderung lebih tinggi, sehingga mendorong banyak pengusaha memesan produk batik ke Yogyakarta, Pekalongan dan Bandung. Para pengusaha ini cukup memberikan contoh motif dan bahan yang diinginkan kepada perajin di Jawa untuk memperoleh produk

batik bermotif khas Jambi dengan harga yang lebih murah.

Fakta yang sama juga diungkapkan oleh Atika, mantan pembatik Jambi Seberang dalam artikel yang berjudul *Ketika Batik Jambi Mengalami Booming* (kompas.com, 1/4/2011), booming batik di Jambi memang sedang terjadi, tetapi industri kerajinan batik justru tengah menyusut. Dia mengatakan, dalam lima tahun terakhir banyak perajin yang tidak beroperasi lagi, walaupun perdagangan produk ini terus meningkat. Penyebabnya adalah produk buatan perajin setempat sulit bersaing dengan batik Jambi yang dibuat di Jawa.

Untuk masalah tersebut, seharusnya ada batasan dalam produksi batik yang menggunakan motif batik Jambi. Tercatat lebih dari 50 motif batik Jambi, tetapi hanya beberapa motif yang mempunyai HaKI. HaKI pada motif batik Jambi memang diberikan dari pemerintah, jika dari pengrajin/pengusaha batik sendiri tidak mungkin karena memakan biaya, belum lagi waktu dan tidak memberikan keuntungan sehingga dianggap penghambat dalam usaha pemasaran industri batik, serta pengrajin/pengusaha batik enggan mendaftarkan HaKI motif batik Jambi karena perlindungannya yang kurang memberikan keuntungan bagi mereka.

Menurut data dari Disperindag Prov. Jambi terdapat 18 motif batik Jambi yang telah mendapat HaKI. Sedangkan menurut Suhikmah, S.H., dalam tesisnya yang berjudul *Upaya Pemerintah Daerah Provinsi Jambi Dalam Rangka Perlindungan Hukum Terhadap Ciptaan Motif Batik Yang Belum Terdaftar* (2008: 80), terhitung dari 2002-2008 pendaftaran hak cipta yang telah terdaftar sebanyak 84 jenis motif. Hal ini dilihat kurang koordinasi antar Disperindag dengan Kanwil Kehakiman dan HAM Provinsi Jambi. Hal ini diperlukan penyuluhan tentang HaKI motif batik Jambi kepada pengrajin/pengusaha batik Jambi dan masyarakat agar mereka sadar akan sanksi dari HaKI itu sendiri.

Mempertahankan batik Jambi pada pengrajin lokal karena batik Jambi merupakan kebudayaan yang sudah lama ada yang kini hidup menjadi bagian dari masyarakat dan sekarang tidak ada lagi larangan untuk memakai batik Jambi, sejak pertengahan tahun 70-an. Saat ini yang diperlukan adalah sosialisasi kepada masyarakat perbedaan batik Jambi asli

pengrajin lokal dengan batik Jambi buatan luar daerah sehingga masyarakat bisa lebih mengenal batik Jambi asli buatan pengrajin sendiri dan menumbuhkan kecintaannya terhadap produk dalam daerah. Pelestarian usaha batik Jambi ini memberikan lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak sekitar di Seberang Kota. Tentu saja hal ini membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi angka pengangguran.

Dari wawancara keenam informan menyatakan, bahwa alasan dan manfaat bertahan pada usaha batik Jambi (lokal), karena batik Jambi merupakan kebudayaan yang sudah lama ada dan kini hidup menjadi bagian dari masyarakat, sekaligus untuk pelestarian budaya daerah Jambi. Melestarikan budaya berarti menjaga warisan tersebut agar tidak hilang. Selain dalam pelestarian budaya daerah Jambi, manfaat lainnya adalah membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi angka pengangguran, seperti yang diungkapkan informan HW5.

Hal ini terkait dengan instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sector riil dan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah, yang diimplementasikan dengan peraturan Menteri Perindustrian No.78/M.IND/PER/9/2007 tentang peningkatan efektivitas pengembalian IKM melalui pendekatan, seperti pendekatan satu desa satu produk (OVOP), dengan catatan IKM yang mendapat penghargaan OVOP harus memiliki izin usaha di bidang industri.

Pernyataan ini terkait juga pada undang-undang pelestarian pasal 78 ayat 2, bahwa setiap orang dapat melakukan Pengembangan Cagar Budaya setelah memperoleh, izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah dan izin pemilik dan/atau yang menguasai Cagar Budaya. Pemanfaatan dengan cara perbanyakan Benda Cagar Budaya yang tercatat sebagai peringkat nasional, peringkat provinsi, peringkat kabupaten/kota hanya dapat dilakukan atas izin Menteri, gubernur, atau bupati/wali kota sesuai dengan tingkatannya, tercatat pada pasal 89. Serta pasal 99 ayat 1, 2, dan 3 bahwa pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pengawasan Pelestarian Cagar Budaya sesuai dengan kewenangannya, masyarakat ikut berperan serta dalam pengawasan Pelestarian Cagar Budaya, dan ketentuan

lebih lanjut mengenai pengawasan diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Strategi/inovasi dalam mengembangkan usaha batik Jambi dari pemerintah adalah memberikan pelatihan pengembangan desain batik tulis dan pewarnaan batik dengan mendatangkan instruktur dari Jawa yang diadakan dalam setahun 1-2 kali. Dari tempat pemasaran sendiri membuat inovasi lain dengan membuat busana yang sedang trend dari batik Jambi dan menyampaikan permintaan pasar saat ini. Sedangkan dari pengrajin sendiri memberikan inovasi pada motif dan warna yang dikombinasikan.

Fakta yang sama dijelaskan oleh John A. Pearce II, dan Richard B. Robinson, Jr dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategis 1 (ed.10)* (2007: 333), alternative terakhir untuk perusahaan di kuadran III adalah inovasi (*innovation*). Ketika kekuatan perusahaan adalah dalam hal desain produk yang kreatif atau teknologi produksi yang unik, penjualan dapat didorong dengan mempercepat keusangan dari produk-produk yang sudah ada dalam pandangan pelanggan. Ini adalah prinsip yang mendasari strategi utama inovasi.

Hambatan dalam menjalankan usaha batik Jambi keenam adalah jumlah SDM yang masih sedikit dan pengrajin/pengusaha batik yang kurang pemahamannya akan HaKI motif batik Jambi serta masyarakat yang kurang mengenal batik asli Jambi buatan pengrajin setempat.

Fakta yang ditulis Setya (2005), beberapa karakteristik yang paling melekat pada sebagian besar Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) antara lain: 1. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bekerja pada sector UMKM, 2. Rendahnya produktivitas tenaga kerja yang berimbas pada rendahnya gaji dan upah, 3. Kualitas barang yang dihasilkan relative rendah, 4. Mempekerjakan tenaga kerja wanita lebih besar daripada pria, 5. Lemahnya struktur permodalan dan kurangnya akses untuk menguatkan struktur modal tersebut, 6. Kurangnya inovasi dan adopsi teknologi-teknologi baru serta, 7. Kurangnya akses pemasaran ke pasar potensial.

Upaya Mempertahankan Keberadaan Batik Jambi

Upaya-upaya terus dilakukan pemerintah dan pengrajin/pengusaha batik Jambi dalam mengembangkan dan

mempromosikan batik Jambi kepada masyarakat. Usaha pemerintah dalam mempromosikan batik Jambi produksi pengrajin lokal dengan mengikutsertakan mereka dalam pameran-pameran baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Inacraft, fashion week di Jakarta, Jambi expo, Ulang Tahun Jambi, MTQ dan lain sebagainya.

Fakta yang ditulis oleh *Buletin Komunitas ASEAN* (Edisi 3/November 2013: 52), disampaikan empat strategi pembangunan yaitu *pro growth, pro job, pro poor, dan pro green*. Selain itu, pemerintah saat ini tengah mempersiapkan instruksi Presiden guna meningkatkan daya saing nasional yang mencakup keseluruhan aspek perekonomian. Sector UKM tentu saja menjadi prioritas utama pemerintah untuk ditingkatkan daya saingnya mengingat UKM merupakan motor penggerak perekonomian nasional.

Dukungan dan Hambatan Dalam Mempertahankan Batik Jambi Lokal

Keenam informan sependapat bahwa faktor pendukung dalam mempertahankan keberadaan batik Jambi pada pengrajin lokal adalah promosi yang dilakukan pemerintah baik dalam maupun luar negeri, himbauan dalam pemakaian batik Jambi bagi anak-anak sekolah dan pegawai negeri, memasukkan batik Jambi dalam kurikulum sekolah, memberikan pelatihan dan bantuan baik dari segi modal maupun peralatan, dan memberikan HaKI motif batik Jambi. Sedangkan faktor penghambatnya, keterbatasan SDM dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilan sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya sehingga usaha pembatikan ini sulit untuk berkembang dengan optimal, selain itu kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengrajin/pengusaha batik Jambi di bidang HaKI motif batik Jambi, bahan baku yang masih didatangkan dari luar daerah, dan juga kesadaran masyarakat akan potensi daerahnya masih kurang.

Kelemahan Penelitian

Kendala-kendala yang peneliti temukan selama penelitian berlangsung mencari informasi tentang keberadaan batik Jambi, antara lain:

1. Keterbatasan waktu yang informan berikan untuk peneliti dalam menggali informasi tentang keberadaan batik Jambi.

2. Minimnya referensi mengenai motif batik Jambi yang ada di Kota Jambi.
3. Kurangnya dokumen mengenai foto kain batik Jambi yang sudah lama dan belum adanya referensi batik Jambi pada zaman kerajaan Melayu Jambi dahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pernyataan-pernyataan yang diuraikan pada pembahasan penelitian membuktikan bahwa keberadaan batik Jambi sudah ada sejak zaman dahulu, walaupun belum diketahui sejak kapan dan siapa penciptanya. Bahkan pada zaman penjajahan Belanda, upaya dalam menggali informasi tentang batik Jambi sudah terlihat melalui artikel-artikel yang ditulis penulis Belanda.

Dampak dari beredarnya batik bermotif Jambi buatan Jawa membuat penjualan batik Jambi pengrajin lokal berkurang tentu saja pendapatan mereka pun ikut berkurang juga karena kebanyakan konsumen yang belum mengenal lebih dalam batik Jambi akan memilih batik bermotif Jambi buatan Jawa yang ditawarkan dengan harga lebih murah dibandingkan batik Jambi buatan pengrajin lokal. Penyebab batik Jambi asli orang Jambi lebih mahal karena bahan dasar batik seperti kain, lilin dan pewarna (nilo, soja, tingi dan lain-lain) tidak tersedia secara lokal dan harus didatangkan dari Jawa. Tetapi ini tidak mengganggu kegiatan produksi batik Jambi karena produksi batik Jambi tidak mengalami kenaikan dan penurunan. Pihak-pihak terkait memang tidak ada masalah dengan keberadaan batik bermotif Jambi tersebut karena di beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai batik juga melakukan hal yang sama, seperti di Papua. Jadi batik itu tidak apa-apa selama itu membantu perekonomian daerah Jambi.

Implikasi

Hasil penelitian, industri batik Jambi semakin lesu karena adanya batik bermotif Jambi buatan Jawa. Tetapi instansi terkait mengatakan itu tidak akan berdampak pada penurunan jumlah pengrajin dan jika dibiarkan terus batik Jambi akan hilang.

Saran

Sosialisasi tentang perbedaan antara batik Jambi buatan pengrajin lokal dengan batik Jambi buatan Jawa agar masyarakat

lebih mengenal atau tahu mana yang batik Jambi asli pengrajin Jambi dan mana yang bukan batik Jambi buatan pengrajin. Sehingga masyarakat bisa lebih mengenal batik Jambi asli buatan pengrajin sendiri dan menumbuhkan kecintaannya terhadap produk dalam daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Anas, Binarul, dkk. 1997. *Indonesia Indah "Batik"*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Anra, Yusdi., dkk. 1988. *Majalah Ilmiah Seni dan Budaya*. ISSN: Pusat Studi Seni dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Jambi.
- Aryunda, Anesia. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Bahij, Azmi Al. 2013. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Bukhari, Ansari., dkk. 2013. *Batik Nusantara Batik Of The Archipelago*. Jakarta: Karya Indonesia.
- Danuraswo, Dadan., dkk. 2004. *Katalog Motif Batik Jambi*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi: Proyek Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah.
- Darmayanti, Nani. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Madia (Kelas XI) Jilid 2*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Daulay, Asnelly Ridha, dkk. 2011. *Kerajinan Unggulan Makanan Khas Jambi*. ISBN.
- Dinas Pariwisata Provinsi Jambi. *Jambi At A Glance*.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Djambatan.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik The Impact of Time and Environment*. Surakarta: ISBN.
- Evawarni. 2012. *Rampai Budaya Melayu*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: NARASI dan PT. BUKU KITA.
- Hariadi, Ujang., dkk. 1994/1995. *Batik Jambi Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi*. Departemen Pembinaan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.

- Himpunan Wanita Karya bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia Indah. 1988. *Batik Pesisir Pameran dan Peragaan Busana*. Jakarta.
- Iskak, Ahmad dan Yustinah. 2008. Bahasa Indonesia Tataran Semenjana untuk SMK dan MAK Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Ja'far, dkk. *Laporan Penelitian dan Pengolahan Ragam Hias Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jusri, dkk. 2012. *Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Lembaga Adat Propinsi Jambi. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Adat Jambi*.
- Marsaid, Asianto. 1998. *Pesona Batik Jambi*. Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi.
- Mashuri, Shirta Said. 2000. *Taritik Emas di Lembaran Kain*. Jakarta: PT Kramayudha.
- Meng, Usman. *Napak Tilas Liku-Liku Propinsi Jambi (Kerajaan Malayu Kuno s.d Terbentuknya Propinsi Jambi)*. Jambi: Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-undang.
- Muntholib, dkk. *Buku Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara bekerjasama dengan Majalah TELSTRA – Strategic Review dan PT Intermasa.
- Nelfi, Dafil., dkk. 2001. *Pucuk Rebung : Kekayaan Budaya Dalam Khazanah Batik Jambi*. Departemen Pendidikan Nasional: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.
- Nian S. Djoemena, 1986, *Ungkapan sehelai Batik*, Djambatan, Jakarta.
- Noor, Junaidi T. 2010. *Laporan Kearifan Busana Khas Melayu Jambi dan Laporan Kerajaan Melayu Jambi*.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Priyono, Bagus, dkk. *Batik Jambi Melintas Masa*. ISBN.
- Proyek Pengembangan Kesenian Jambi. *Seni Hias Pakaian Wanita dan Pakaian Pengantin Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinar, Tengku Luckman. 1993. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, Cepy. 2009. *Kain-Kain Tradisional Di Indonesia*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syarif, Akmal. *Jambi Indonesia*. PT Jakarta, Indonesia.
- Wiyoso, dkk. 1981/1982. *Album Seni Busaya Jambi*. Proyek Media Budaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Referensi Skripsi

- Pertiwi, Anggi. 2013. *Kajian Tentang Tenun Gringsing Di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem Provinsi Bali*. Universitas Negeri Jakarta.
- Suhikmah. 2008. *Upaya Pemerintah Daerah Provinsi Jambi Dalam Rangka Perlindungan Hukum Terhadap Ciptaan Motif Batik Yang Belum Terdaftar*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sumber Internet

- <http://bola.kompas.com>
<http://belajarpsikologi.com>
<http://diskop.harianjambi.com>
<http://batikjambizhorif.weebly.com>
<http://tempo.co.id>
<http://download.portalgaruda.org>
<https://khasjambiblog.files.wordpress.com>
<http://melayuonline.com>
<http://lib.ui.ac.id>
<http://jambi.antaranews.com>
<http://tempo.co.id>
<http://core.ac.uk>